

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Motivasi belajar merupakan suatu faktor psikologis yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaydarova (2020, hal. 346) yang menyimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran tersebut tergantung pada tinggi rendahnya motivasi siswa. Hal tersebut dapat mendorong siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Sarimehmet dkk (2021, hal. 77) diantaranya yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri. Dan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar individu, seperti lingkungan kerja. Sardiman (2018, hal. 73) dalam bukunya mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Salah satu tujuan utama Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdapat pada alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa adalah. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah mengusahakannya melalui program pendidikan. Hal ini telah diatur pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang”. Kemudian untuk menindaklanjuti amanat UUD 1945 tersebut maka pemerintah mengeluarkan peraturan baru dan menuangkannya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN pasal 1 ayat 1 diatas dikatakan bahwa peserta didik harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai sejalan dengan ayat Alquran Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-‘Alaq/96:1-5)\*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia itu telah memiliki fitrah untuk bisa membaca, menulis, dan mempelajari ilmu pengetahuan guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan wajib untuk dimiliki, serta hak bagi setiap warga negara. Namun dewasa ini, dunia pendidikan mengalami banyak sekali permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu permasalahan di dalam dunia pendidikan tersebut yaitu menyangkut kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini sedang mengalami tantangan yang cukup serius dengan mewabahnya virus covid-19. *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah ini sebagai pandemi global karena penularan virus ini sangatlah cepat dan sebagian besar negara di dunia turut terpapar pandemik ini (Setyorini, 2020, hal. 96).

---

\* Seluruh teks ayat Al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word Version 3.1 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Tahfiz yang diterjemahkan oleh tim penerjemah Al-Quran Departemen Agama RI, diterbitkan oleh penerbit cordoba serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia (2016). Kemudian istilah singkatan QS. bertarti Al-Quran Surat, didepannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya.

Oleh karena itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan (2020) bekerja keras agar pendidikan terus berlangsung dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus. Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses pembelajaran tatap muka secara langsung, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Zhafira dkk (2020, hal. 40) mengatakan bahwa dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan media internet atau pembelajaran dalam jaringan.

Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan mengaplikasikan pembelajaran daring, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur teknologi informasi sangat terbatas (Aji, 2020, hal. 396). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh ketua PW IPNU Jawa Timur, Choirul Muntadiin (Syafii, 2020) menyatakan bahwa siswa lebih senang saat belajar di sekolah. Survei persepsi pelajar pada kategori ini, 82 persen responden mengaku lebih senang belajar di sekolah, 15 persen menyatakan lebih senang belajar daring, dan sisanya menyatakan tidak tahu. Ia mengatakan bahwa mayoritas pelajar Jawa Timur setuju dengan pernyataan bahwa belajar di sekolah, bertatap muka dengan guru lebih efektif dari pada belajar dari rumah, dengan prosentase 95,42 persen. Keadaan tersebut memberikan dampak pada kualitas pendidikan, yang mana sebelumnya siswa dan guru berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam dunia virtual yang terbatas. Guru dituntut kreatif dan inovatif menggunakan media pembelajaran guna membangkitkan motivasi belajar siswa (Suprihatin, 2015, hal. 81).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk (2020, hal. 123-140) dengan judul motivasi belajar siswa sma pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 mendapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima kategori subjek pada variabel motivasi, yaitu sangat rendah sebanyak 10 subjek dari total 344 atau setara dengan 2,9%. Kemudian 68 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 19,7% berada pada kategori rendah, Sebanyak 175 subjek dari total 344

subjek atau setara dengan 51% berada pada kategori sedang. Selanjutnya 79 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 22,9% berada pada kategori tinggi. Dan 12 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 3,5% berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, Cahyani dkk (2020, hal. 130) menganalisis data dengan menggunakan analisis non parametrik yaitu *Mann Whitney U* dengan hasil sebesar 8123,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 adalah kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadikin & Hamidah (2020, hal. 215) yang menyebutkan bahwa peserta didik tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian mengenai tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring selama pandemi covid-19 yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Subakthiasih & Putri (2020, hal. 139) dengan judul *an analysis of students' motivation in studying english during covid-19 pandemic* yang menghasilkan temuan bahwa Total skor rata-rata untuk motivasi intrinsik siswa adalah 4,20, yang mana termasuk pada kategori tinggi, dan total skor rata-rata untuk motivasi ekstrinsik siswa adalah 3,39, yang mana termasuk pada kategori sedang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh sartika (2021, hal. 268) dengan judul motivasi belajar dan regulasi diri mahasiswa selama pandemi covid-19 menghasilkan temuan bahwa tiga indikator motivasi belajar mahasiswa yaitu orientasi tujuan pembelajaran, nilai tugas dan efikasi diri menunjukkan skor rata-rata sebesar 83% yang mana termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tingkat motivasi belajar siswa hanya berfokus kepada tingkat motivasi secara umum atau hanya mengukur tingkat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat motivasi belajar siswa dengan menggunakan teori motivasi *arcs (attention, relevance, confidence, satisfaction)* yang dikemukakan oleh Keller (1987) dan peneliti hanya akan berfokus pada tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran

daring pendidikan agama islam selama pandemi covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “**Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pangalengan pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid-19**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah utamanya yaitu peneliti ingin mengetahui motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring pendidikan agama islam dimana hanya terbatas pada teori motivasi *arcs* yang dikemukakan oleh Keller. Sehingga, masalah yang ingin diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Pangalengan.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian masalah tersebut diantaranya:

- a. Bagaimana tingkat perhatian (*attention*) siswa?
- b. Bagaimana tingkat relevansi (*relevance*) siswa?
- c. Bagaimana tingkat percaya diri (*confidence*) siswa?
- d. Bagaimana tingkat kepuasan (*satisfaction*) siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMAN 1 Pangalengan pada pembelajaran daring pendidikan agama islam dimana hanya terbatas pada teori motivasi *arcs* yang dikemukakan oleh Keller. Adapun tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkatan perhatian (*attention*) siswa
- b. Mengetahui tingkatan relevansi (*relevance*) siswa
- c. Mengetahui tingkatan kepercayaan diri (*confidence*) siswa
- d. Mengetahui tingkatan kepuasan (*satisfaction*) siswa

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut, dari penelitian ini diharapkan:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang motivasi belajar siswa pada saat menggunakan pembelajaran daring.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar untuk mengembangkan model-model pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI khususnya selama pandemi covid-19.
2. Secara praktis
    - a. Bagi guru hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan awal dalam mengembangkan pembelajaran daring PAI khususnya selama pandemi covid-19.
    - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini memberikan informasi terkait tingkatan motivasi belajar siswa khususnya pada dimensi-dimensi yang terdapat pada teori motivasi *arcs* yang dikemukakan oleh Keller.